

PERSPEKTIF ALKITAB TENTANG LGBT

Nurmalia Pardede
Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Tangerang
Email: nurmaliapardede@gmail.com

Abstract

The phenomenon of LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender) is not a strange thing that is heard by the public. The emergence of this was accompanied by the emergence of various views from the community, both positively and negatively. The church, which is directly related to the social environment, also takes an attitude towards the phenomenon that occurs. Therefore, this paper aims to explore how the Bible views LGBT and how the church's attitude towards this phenomenon. In this paper, we use the literature study method, where the source of the writing itself comes from written materials and references relevant to this research. The results of this study indicate that LGBT is a sinful act before Allah. Allah never intended his creatures to choose this path as mere complacency. However, the church as a tool for the application of God's love is required to continue to love LGBT people and the church needs to develop faith in them.

Keywords: LGBT; Christian; Bible; Church

Abstrak

Fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) saat ini bukanlah hal asing yang didengar oleh masyarakat. Munculnya hal tersebut diiringi juga dengan munculnya berbagai pandangan dari masyarakat baik secara positif maupun negatif. Gereja yang berhubungan langsung dengan lingkungan sosial turut mengambil sikap terhadap fenomena yang terjadi. Oleh sebab itu, tulisan ini bertujuan untuk menggali bagaimana pandangan Alkitab mengenai LGBT dan bagaimana sikap gereja terhadap fenomena ini. Dalam tulisan ini menggunakan metode studi pustaka, di mana sumber dari penulisan ini sendiri berasal dari bahan-bahan tertulis serta referensi-referensi yang relevan dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa LGBT adalah Tindakan yang berdosa di hadapan Allah. Allah tidak pernah menghendaki makhluk ciptaanya memilih jalan ini sebagai kepuasan diri

semata. Namun, gereja sebagai alat penerapan kasih Allah dituntut untuk tetap mengasihi kaum LGBT dan gereja perlu melakukan pembinaan iman terhadap mereka.

Kata Kunci : LGBT, Kristen, Alkitab, Gereja

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada mulanya Allah sudah menciptakan manusia terdiri dari dua jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Namun, dalam beberapa dekade terakhir muncul sebuah kelompok yang menamakan dirinya LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual anda Transgender). Lesbian merupakan istilah diambil dari sebuah pulau Lesbos, yang mana perempuan di pulau tersebut menyukai sesama jenis. Sedangkan, Gay adalah seorang laki-laki yang mempunyai ketertarikan dengan laki-laki. Sedangkan Biseksual adalah keadaan di mana seseorang baik laki-laki maupun perempuan memiliki ketertarikan seksual terhadap laki-laki sekaligus perempuan dalam waktu yang bersamaan.¹ Terakhir ada Transgender adalah keadaan di mana seseorang menggunakan atribut-atribut gender berlainan dengan kosepsi yang diterima secara social oleh masyarakat.

Pergerakan LGBT mengalami perluasan setelah dilegalkannya pernikahan sejenis di Negara Amerika

Serikat. Hingga Taiwan sebagai negara pertama legalkan pernikahan sejenis. Jadi, dengan adanya negara-negara maju yang mendukung hak asasi pergerakan ini, maka pergerakan kaum LGBT kecil yang berada di negara-negara berkembang seperti di Indonesia makin terus didengungkan.

Sejarah lahirnya gerakan ini dimulai dari pembentukan "*Gay Liberation Front*" (GLF) di London tahun 1970. Gerakan GLF juga merupakan hasil inspirasi dari gerakan sepenuhnya di Amerika tahun 1959 di Stonewall.² Pergerakan kaum Gay dan Lesbian mulai disosialisasikan melalui media cetak khususnya di Indonesia terjadi pada tahun 1980-an.

Berdasarkan hasil survey Lembaga CIA, Indonesia berada di posisi ke lima sebagai negara penyumbang LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender). Setelah China, Eropa, India dan Amerika. Bahkan beberapa survey independent luar dan dalam negeri memaparkan bahwa Indonesia memiliki populasi LGBT sebesar 3% dari total seluruh penduduk Indonesia. Artinya ada sekitar 7,5 juta penduduk dari 270-an lebih

¹ Ginting, Rachel Miriam Aprilia. "Fenomena Keberadaan LGBT Ditengah Masyarakat Dan Gereja." (2020). Hal 2

² Prakoso, C. B., Arifianto, Y. A., & Suseno, A. (2020). LGBT dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen terhadap Pergaulan Orang Percaya. *Jurnal Teologi*, 1(1), 1-14. Hal 2

penduduk Indonesia yang merupakan kaum LGBT.

Siapapun bisa menjadi pelaku homoseksual, artinya homoseksualitas tidak mengenal status sosial seseorang. Bahkan tidak menutup kemungkinan orang Kristen terlibat dalam pergerakan ini. Homoseksual kini tidak hanya dipahami sebagai bentuk perilaku melainkan sebagai suatu bentuk orientasi seksual yang di mana hal tersebut muncul di luar kehendak manusia.³

Tubuh, seks, jenis kelamin dan kepuasan seksual diciptakan Allah dengan sangat baik, karena manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Akibat dari kejatuhan manusia pertama itulah maka gambar Allah menjadi rusak, sehingga tubuh, seks, dan jenis kelamin kehilangan peran dasarnya. Kemudian tentunya gereja yang di mana terintegrasi dengan kehidupan masyarakat juga terdampak dengan keberadaan kaum LGBT. Ditambah lagi kaum LGBT semakin berani menunjukkan eksistensi mereka di tengah kehidupan masyarakat. Perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat kaum LGBT merasa aman dengan mengungkapkan identitas mereka lewat media sosial karena mereka

dapat bertemu dengan orang-orang yang memiliki keadaan yang sama seperti mereka.

Menurut pengamatan penulis, salah satu faktor yang menyebabkan kaum LGBT ditolak dalam masyarakat adalah anggapan bahwa mereka telah menyimpang dari norma budaya dan norma agama. Penolakan atas dasar budaya berkaitan dengan lekatnya masyarakat Indonesia dengan budaya heteronormatif. Dalam budaya heteronormatif, hubungan yang dianggap paling benar adalah hubungan heteroseksual. Selain daripada itu dianggap sebagai penyimpangan.

Melihat fenomena di atas, penulis berusaha menjelaskan bagaimana perspektif Alkitab yang adalah Firman Allah dan otoritas tertinggi menentukan sebuah tindakan atau etika Kristen. Sebab dalam ajaran Kristen dengan tegas bahwa perilaku homoseksual adalah perbuatan yang melanggar firman Allah dan sungguh-sungguh mendukakan hati Tuhan.

B. Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode studi pustaka (*Library Research*). Studi kepustakaan

³ Prakoso, C. B., Arifianto, Y. A., & Suseno, A. (2020). LGBT dalam Perspektif

Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen terhadap Pergaulan Orang Percaya. *Jurnal Teologi*, 1(1), 1-14. Hal 2.

merupakan teknik pengumpulan data dengan tinjauan pustaka ke perpustakaan dan pengumpulan bukubuku, bahan-bahan tertulis serta referensi-referensi yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.⁴ Dalam hal ini penulis memanfaatkan berbagai sumber, seperti Alkitab, buku, jurnal, dan tafsiran. Pertama, penulis akan menjelaskan latar belakang permasalahan termasuk sejarah yang berkaitan. Kemudian, penulis akan menggali ayat-ayat Alkitab yang berbicara mengenai LGBT. Terakhir penulis akan menjelaskan bagaimana implikasi pandangan Alkitab terhadap LGBT.

PEMBAHASAN

Secara etimologis, istilah seksual dan seksualitas merupakan turunan dari istilah seks yang bermakna jenis kelamin, organ kelamin, aktivitas atau hubungan seks (*sexual intercourse*). Sementara Secara etimologis, istilah seksual dan seksualitas merupakan turunan dari istilah seks yang bermakna jenis kelamin, organ kelamin, aktivitas atau hubungan seks (*sexual intercourse*). Sementara istilah seksual (*sexual*) merupakan bentuk kata sifat dari kata seks yang bermakna, yang berkaitan atau bersifat seks. Seksualitas (*sexuality*) bermakna

sifat atau karakteristik seksual atau daya tarik seksual (*sexual attraction*). Secara etimologis, makna seks dan seksual, mengandung makna jenis kelamin secara biologis (laki-laki dan perempuan), organ kelamin masing-masing jenis seks serta aktivitas antara pihak yang berkaitan dengan penggunaan organ kelaminnya istilah seksual (*sexual*) merupakan bentuk kata sifat dari kata seks yang bermakna, yang berkaitan atau bersifat seks. Seksualitas (*sexuality*) bermakna sifat atau karakteristik seksual atau daya Tarik seksual (*sexual attraction*). Secara etimologis, makna seks dan seksual, mengandung makna jenis kelamin secara biologis (laki-laki dan perempuan), organ kelamin masing-masing jenis seks serta aktivitas antara pihak yang berkaitan dengan penggunaan organ kelaminnya.⁵

Kemudian, pertanyaan yang sering muncul mengenai homoseksualitas adalah bagaimana dan mengapa seseorang bisa terjebak dalam orientasi itu. Vivienne C. Cass, seorang psikologi menjelaskan ada beberapa teori beknaan identitas homoseksual yang dikenal dengan istilah *Cass' Model of Gay dan Lesbian Identity Formation*. Ada enam tahapan perkembangan⁶, yakni :

⁴<https://eprints.uny.ac.id/18092/4/4.BAB%20III%2009.10.007%20Kun%20m.pdf>

⁵ Munfarida, E. (2009). Kritik Wacana Seksualitas Perempuan. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 4(1), 122-139.

⁶Alexander, C., & Simanjuntak, F. (2021). Pandangan Etika Kristen Terhadap Identitas Homoseksual. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 6(1), 70-88.

- (1) *identity confusion* – kebingungan identitas,
- (2) *identity comparison* – perbandingan identitas,
- (3) *identity tolerance* – toleransi identitas,
- (4) *identity acceptance* – penerimaan identitas,
- (5) *identity pride* – kebanggaan identitas,
- (6) *identity synthesis* – merasa nyaman.

Tahap pertama mereka yang memiliki orientasi seksual berupa homoseksual mengalami kebingungan identitas, di mana hal ini terjadi ketika mereka merasa kebingungan ketika mereka tertarik kepada sesama jenis. Tahap kedua, mereka akan membandingkan teori maupun perilakunya dengan agama yang dianut, serta dengan orang-orang dalam lingkungannya. Di dalam tahap ketiga mereka berusaha untuk jujur dengan keadaan mereka sendiri dan berusaha menerima diri mereka sendiri. Di tahap keempat, mereka berani untuk masuk dalam komunitas-komunitas homoseksual, artinya mereka sudah berani membuka jati dirinya terhadap orang-orang disekitarnya. Di tahap kelima, mereka merasa bangga menjadi

homoseksual. Kemudian, di tahap keenam mereka sudah mampu menerima diri mereka sepenuhnya dan sudah siap menerima stigma negative yang ditujukan masyarakat kepada mereka.⁷

A. Pandangan Alkitab tentang Seks

Tulus Tu'u menjelaskan ada 3 pandangan yang salah atau negative terhadap seks, yakni : (1)Seks dianggap sebagai dorongan jasmani saja, artinya dorongan itu bagaikan rasa lapar dan rasa haus. Makandan minum memang penting, demikianpula soal seks. (2) Seks sering dianggap sebagai hal yang kotor dan tabuh. Dengan kata lain bagi kelompok ini, soal seks tidak boleh diotak-atik karena itu banyak keluarga tidak paham mengenai seks.(3) Seks dilihat hanya dari aspek kenikmatan saja yaitu memperlakukan seks sebagai alat pemuas nafsu.⁸ Dari pernyataan ahli di atas dapat kita simpulkan bahwa lingkungan sosial kita sudah salah memaknai seks tersebut.

Pada dasarnya Alkitab sendiri memandang seks adalah hal yang suci dan hal itu dianugerahkan Allah kepada manusia. Dari semula Allah merancang agar hubungan seks dilakukan hanya di

⁷ Alexander, C., & Simanjuntak, F. (2021). Pandangan Etika Kristen Terhadap Identitas Homoseksual. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 6(1), 70-88.

⁸ Tulus Tu'u, *Etika Dan Pendidikan Seksual* (Bandung: Kalam Hidup, n.d), 9-11.

antara pria dengan wanita, dan hal tersebut dalam ikatan perkawinan. (Kej 1:27; 2:18; 2:23-24; 9:20-29; Im 18:22; Mat 19:4-5; 19:10-12). Hal ini menyatakan secara jelas bahwa Allah orientasi seksual yang dikehendaki Allah satu-satunya adalah heteroseksual bukan secara homoseksual. Dalam hal ini “Alkitab memang bukan buku pedoman tentang seks, tetapi Alkitab memberikan suatu pengertian yang benar tentang seks. Selain itu Alkitab memberikan informasi tentang siapakah kita sebenarnya, apa arti seksualitas, dan mengapa Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan”.⁹ Frank Worthen mengatakan, sekarang banyak gereja didirikan yang didirikan untuk kaum homoseksual di mana-mana. Teologi moderen/liberal cenderung mengambil jalan keluar berdasarkan cinta kemanusiaan yang sifatnya kini dan sementara.¹⁰ Artinya masalah homoseksual di lingkungan gereja sudah menjadi perdebatan, karena ada pihak yang mentakan penerimaannya, tetapi ada juga pihak yang menolak.

Tolanda menyatakan bahwa, para teolog homoseksual membagi-bagi orang-orang yang mempraktekkan homoseksual

dalam dua golongan: bawaan dan kelainan. Homoseksual bawaan adalah mereka yang dilahirkan sebagai homoseks atau mereka yang disebut memiliki orientasi homoseksual. Orang-orang yang dilahirkan sebagai heteroseksual atau memiliki orientasi heteroseksual, tetapi terseret ke dalam aktivitas homoseksual disebut kelainan seksual. Alkitab diakui oleh kaum Kristiani sebagai otoritas tertinggi dalam segala yang berhubungan dengan iman dan perilaku. Alkitab berbicara banyak tentang homoseksualitas. Alkitab tidak membagi atau menggolongkan perilaku homoseksualitas sebagai bawaan dan kelainan. Alkitab melarang homoseksualitas karena Firman Allah menyatakan bahwa itu salah dan merupakan dosa.¹¹

B. Kisah Sodom dan Gomora

Dalam Perjanjian Lama persoalan LGBT terdapat dalam kitab Kejadian 19. Sodom merupakan tempat tujuan Lot setelah ia memutuskan untuk berpisah dari Abraham. Kemudian, Abraham mendapat perintah dari Allah untuk pergi ke kota Sodom dengan tujuan memperingatkan

⁹ Richards, Larry. 1986. *Berpacaran Sampai Di Mana Batasnya*

¹⁰ Frank Worthen, *Mematahkan Belenggu Homoseksual* (Malang: Gandum Mas, 1990), 20

¹¹ Tolanda, Y., & Ronda, D. (2011). Tinjauan Etika Kristen Terhadap Homoseksualitas. *Jurnal Jaffray*, 9(1), 131-163.

penduduk kota itu untuk bertobat sebelum murka ditumpahkan kepada penduduk kota Sodom.

Hingga pada tragedi pengepungan tempat kediaman Lot, di mana pelaku pengepungan adalah para lelaki dari yang muda sampai tua (tidak disebutkan umur). Dalam Kejadian 19:5, orang-orang yang mengepung rumah Lot berseru kepada Lot "Di manakah orang-orang yang datang kepadamu malam ini? bawalah mereka keluar kepada kami, supaya kami pakai mereka." (ITB). Kata "pakai" dalam bahasa aslinya adalah *yāda*, artinya 'mengetahui, mengenal, memahami, dan bersetubuh'. Dalam istilah Ibrani, kata *yāda* sering digunakan dalam hubungan suami-istri, sebab memiliki arti mengenal sedalam-dalamnya yang merujuk pada hubungan seksual. Terjemahan versi NIV dan CEV bahkan menggunakan istilah *have sex* yang lebih mendekati maksud aslinya. Melalui makna kata *yāda* inilah, dosa penduduk Sodom secara turun-temurun dipahami sebagai dosa homoseksualitas. Para ahli menyoroti argumen di atas didukung oleh beberapa fakta, yaitu bahwa: (1) Lot mendorong bahkan memaksa dua orang tamunya untuk menginap di

rumahnya, bisa saja Lot sudah mengetahui apa yang akan terjadi jika mereka tidak dilindungi; (2) tindakan Lot yang memberikan anak perempuannya kepada orang Sodom memperlihatkan bahwa Lot sudah mengetahui betul bahwa orang-orang Sodom menginginkan persetubuhan dengan tamu Lot, itu sebabnya Lot memberikan anak perempuannya sebagai gantinya.¹²

Dalam Kitab Yehezkiel 16:49 - 50 juga dikatakan "Lihat, inilah kesalahan Sodom, kakakmu yang termuda itu: kecongkakan, makanan yang berlimpah-limpah dan kesenangan hidup ada padanya dan pada anak-anaknya perempuan, tetapi ia tidak menolong orang-orang sengsara dan miskin. Mereka menjadi tinggi hati dan melakukan kekejian di hadapan-Ku; maka Aku menjauhkan mereka sesudah Aku melihat itu". Jelaslah bahwa penghukuman yang Allah timpakan bagi kota Sodom bukan karena alasan semata, tetapi apa yang mereka perbuat merupakan kekejian di mata Allah. LGBT bukanlah hal yang dikehendaki Allah melainkan sesuatu yang dibenci Allah. Pada kejadian di Sodom dan Gomora menunjukkan

12 Gunawan, C. (2012). DAPATKAH PERILAKU HOMOSEKSUAL DITERIMA?. Jurnal Amanat Agung, 8(1), 85-115.

bahwa Allah memang tidak toleransi terhadap dosa.

Lebih jauh lagi kita dapat melihat dalam Imamat 18:22; 20:13 adalah suatu peringatan atau awasan bagi umat Israel untuk tidak melakukan praktek homoseksualitas, seperti yang dilakukan bangsa kafir bangsa Kanaan. Dalam ibadah kebudayaan Kanaan pada waktu itu ada praktek homoseksual di kuil-kuil yang menyesatkan orang kepada penyembahan berhala, yang merupakan kebiasaan keji, yang ditentang oleh Allah.

Kita dapat melihat dari penjelasan sebelumnya bahwa dalam Yehezkiel 16: 47-50 terdapat kata *keji* yang diterjemahkan *to'ebah* dalam Bahasa Ibrani. Kekejian pada ayat 50 adalah sebuah dosa tersendiri yang tidak dapat dipisahkan dari ayat 47. Kata tersebut juga digunakan dalam Imamat 18:22 dan 20:13 dimana seorang laki-laki bersetubuh dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan. homoseksual adalah hubungan seks yang tidak wajar, penggambaran hawa nafsu yang memalukan, dan tidak mendapat bagian di dalam kerajaan Allah.¹³

C. LGBT dalam Perjanjian Baru

Dalam Roma 1:26-27, kita bisa melihat bagaimana Paulus mengingatkan jemaat di Roma agar menjauhkan diri dari dosa homoseksual. Ayat itu berbunyi *“Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan, sebab isteri-isteri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar dengan yang tak wajar. Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan isteri mereka dan menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka.”* Bagi sang rasul dosa homoseksualitas ini menggambarkan bukti terbesar kemerosotan akhlak manusia akibat kebejatan dan ditinggalkan Allah.

Dalam 1 Korintus 6:9-10 berbunyi *“Atau tidak tahukah kamu, bahwa orang-orang yang tidak adil tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah? Janganlah sesat! Orang cabul, penyembah berhala, orang berzinah, banci, orang pemburit, pencuri, orang kikir, pemabuk, pemfitnah dan penipu tidak akan mendapat bagian dalam*

¹³ Prakoso, C. B., Arifianto, Y. A., & Suseno, A. (2020). LGBT dalam Perspektif Alkitab Sebagai

Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen terhadap Pergaulan Orang Percaya. *Jurnal Teologi*, 1(1), 1-14.

Kerajaan Allah.” Kata “banci” dalam ayat ini menggunakan kata “malakoi” yang pada dasarnya digunakan kepada pasangan laki-laki muda dalam konteks pelacuran homoseksual.¹⁴ Ayat ini tegas berbicara bahwa menjelaskan bahwa pelaku homoseksual tidak dapat bersekutu dengan Allah. Hubungan vertical pribadi dengan Allah tak akan terjadi, mereka tetap menjauh dari Allah.

Kemudian dalam 1 Timotius 1:10 “*bagi orang cabul dan pemburit, bagi penculik, bagi pendusta, bagi orang makan sumpah dan seterusnya segala sesuatu yang bertentangan dengan ajaran sehat*”. Kata “pemburit” dalam bahasa aslinya (ἀρξενοκοίαις) mengandung arti orang yang berbohong dengan laki-laki seperti dengan perempuan, sodomi, homoseksual.

Perbandingan antara 1 Korintus 6:9 dan 1 Timotius 1:10 :

I Kor. 6:9; μή πλανᾷςθε· οὔτε πόρνοι οὔτε εἰδωλόλατρες οὔτε μοιχοὶ οὔτε μαλακοὶ οὔτε ἀρξενοκοῖται (BGT)

I Tim. 1:10 πόρνοις ἀρξενοκοίαις ἀνδραποδιζήαις ψεύζηαις

ἐπιόρκοις, καὶ εἴ ηἱ ἔηρον ἢ ὑγιαίνουσαν διδασκαλίαν ἀνήκειται (BGT)

Jadi, dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Alkitab dengan jelas menyatakan homoseksualitas adalah suatu kekejian di mata Allah. Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru saling tidak bertentangan, selaras menyatakan bahwa hal tersebut tidak ada toleransi dari Allah. Oleh karena itu, sebagai anak-anak Allah marilah kita memagari diri kita dan seluruh gereja dengan dasar kebenaran firman yang kuat.

D. Sikap Gereja Terhadap LGBT

Sikap gereja akan keberadaan LGBT tergambar melalui respon gereja sangatlah beragam. Salah satu yang cukup menggemparkan adalah munculnya sikap PGI (Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia) telah mengeluarkan sikap terhadap keberadaan kaum homoseksualitas. Dalam poin 6 PGI menyampaikan pesan sebagai berikut: “Berkenaan dengan LGBT, Alkitab memang menyinggung fenomena LGBT, tetapi Alkitab tidak memberikan penilaian moral-etik terhadap keberadaan atau eksistensi mereka. Alkitab tidak mengeritisi orientasi seksual seseorang.

¹⁴ Prakoso, C. B., Arifianto, Y. A., & Suseno, A. (2020). LGBT dalam Perspektif Alkitab Sebagai

Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen terhadap Pergaulan Orang Percaya. *Jurnal Teologi*, 1(1), 1-14.

Apa yang Alkitab kritisi adalah perilaku seksual yang jahat dan eksploitatif yang dilakukan oleh siapa pun, termasuk yang dilakukan kaum heteroseksual, atau yang selama ini dianggap “normal”¹⁵

Sikap PGI menunjukkan ketidakjelasan dalam hal menyikapi keberadaan LGBT. Gereja perlu memiliki sikap yang jelas terhadap homoseksualitas. Gereja tidak boleh menjadi lembaga yang permisif, namun juga tidak boleh menjadi lembaga yang fobia terhadap homoseksualitas. John Stott, seperti yang dikutip oleh Gunawan, menulis, “Betapa membingungkan dan menyakitkan pun dilemma mengenai homoseksual ini bagi paham Kristiani kita, Yesus Kristus juga tetap menawarkan kepada kita semua tanpa terkecuali (termasuk para kaum homoseksual), iman, pengharapan, dan kasih...”¹⁶

Hal ini menunjukkan bahwa sikap gereja KaumLGBT merasakan kecemasan yang mendalam oleh karena stigma negatif dari masyarakat. Banyak masyarakat langsung menolak mereka dan mengucilkan kaum LGBT, tanpa memberikan solusi yang tepat bagi mereka. Oleh sebab itu, Gereja hendaknya tidak juga melakukan pernolakan terhadap

“pribadinya”, melainkan menerima kaum LGBT dalam rangka membimbing dan membawanya kepada kebenaran firman Tuhan. Seperti yang dijelaskan penulis sebelumnya bahwa Alkitab dengan jelas mengatakan LGBT merupakan kekejian dan suatu hal yang tidak dapat ditoleransi oleh Allah. Gereja harus mampu menjadi alat untuk menjangkau kaum LGBT agar mereka bisa menemukan identitas mereka sesungguhnya dan membawa mereka ke jalan yang benar.

Gereja memiliki peran penting bagi pendampingan pastoral kepada kaum LGBT. Gereja tidak boleh mendukung kaum LGBT dalam melakukan propaganda bahwa homoseksualitas adalah perilaku yang wajar dan natural. Gereja harus bersikap tegas bahwa penyimpangan seksual yang dilakukan oleh kaum LGBT adalah dosa sebagaimana yang ditulis di dalam Alkitab dan Tuhan membenci penyimpangan akan perbuatan LGBT. Untuk itu gereja tidak boleh memberkati pernikahan kaum LGBT walaupun di negara tertentu gereja/hamba Tuhan yang menolak akan dapat dituntut secara hukum.

¹⁵ PGI. 2016. “Pernyataan Sikap PGI Tentang LGBT.”

¹⁶ Gunawan, C. (2012). Dapatkah Perilaku Homoseksual Diterima? Jurnal Amanat Agung, 8 (1), 85–115.

Gereja harus berdiri atas kebenaran Firman Tuhan dengan segala konsekuensi yang akan dihadapi. Ada beberapa tindakan yang bisa dilakukan gereja dalam rangka menjangkau kaum LGBT dan membawa mereka kepada hidup yang dipulihkan.

Melakukan Pembinaan Iman

“Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.” (Roma 12:1-2). Dari ayat di atas, gereja harus percaya bahwa terdapat kesempatan untuk setiap orang bertobat dan mengasihi Allah di manapun serta kapanpun itu. Oleh sebab itu, pembinaan iman perlu dilakukan bagi kaum LGBT.

Gereja dalam menangani permasalahan ini harus tetap

memperhatikan kedua aspek, baik dalam tinjauan kasus-kasus yang ada dalam PL dan PB dimana Yesus mengasihi setiap orang, namun membenci dosa perbuatannya dan memberikan kasih karunia kepada orang tersebut untuk menerima dirinya kembali sebagaimana Yesus menerima mereka. Dan memperhatikan mental orang-orang yang terikat dalam ikatan LGBT.

Gereja juga harus memperhatikan keberadaan mereka disaat ada dalam Gereja, alangkah baiknya Gereja melakukan pendekatan personal sehingga mereka dapat nyaman dan merasa aman.¹⁷ Sebagaimana diuraikan penulis dalam pembahasan sebelumnya, bahwa salah satu factor seseorang masuk dalam lingkungan LGBT adalah mereka kehilangan identitas. Mereka tidak menyadari bahwa mereka adalah Anak Allah. Orang yang mengalami dosa LGBT adalah orang yang tidak sempurna dalam menyadari anugerah keselamatan yang Allah berikan melalui Yesus Kristus. Atau sebaliknya, kaum LGBT merasa anugerah yang diberikan Allah secara cuma-cuma tidak mengandung sebuah pertanggungjawaban. Yakobus 2:26 *“iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati”*. Dengan pembinaan iman yang baik

¹⁷ Rachel Miriam Aprilia Ginting, Fenomena Keberadaan LGBT ditengah

Masyarakat dan Gereja, hal. 12. <https://ris.uksw.edu>, diakses pada 12 Novemver 2021.

oleh gereja, diharapkan kaum LGBT bisa menyadari lebih lagi identitas mereka sebagai Anak Allah.

Pelaku LGBT harus dituntun untuk bertobat dari dosa-dosanya melalui pemuridan. Yang bersangkutan harus menyadari bahwa LGBT adalah perbuatan dosa dan mendatangkan murka Tuhan karena tubuh manusia diciptakan untuk kemuliaan Allah bukan untuk percabulan. “Karena itu matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi, yaitu percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan juga keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala.” (Kol.3:5).

Pelaku harus bertobat dari diri sendiri serta berkomitmen untuk hidup mengikuti standar firman Tuhan dengan demikian, pelaku menyadari bahwa benar-benar dapat hidup dengan meninggalkan kelakuan yang tidak berkenan dihadapan Tuhan dan menyerahkan hidup yang total kepada Tuhan.

Mengupayakan Tindakan Preventif

Dalam rangka upaya pencegahan, gereja hendaknya melakukan pemuridan terhadap anggota-anggotanya terkhusus para pemuda akan kebenaran Alkitab

tentang LGBT. Gereja harus menyatakan dengan tegas bahwa LGBT adalah suatu dosa dan kekejian di mata Allah. Selain dalam bidang rohani, tindakan LGBT juga mampu berpotensi mendatangkan resiko penyakit menular seksual (PMS).¹⁸ Homoseksual, khususnya gay memiliki resiko yang tinggi untuk terjangkit HIV/AIDS. Oleh sebab itu Gereja harus mulai memperhatikan dengan penuh kasih kehidupan para pemuda dan pemudinya. Lewat persekutuan pemuda, komunitas sel, dan lain sebagainya diharapkan dapat mendampingi pemuda-pemudinya dalam memahami Alkitab dengan benar sehingga tidak mneyia-nyiakan hidup, sebaliknya bisa berdampak bagi orang lain.

Melalui pemuridan kaum LGBT dapat ditolong untuk meyakini bahwa di dalam kuasa kebangkitan Kristus, Tuhan memberikan kekuatan kepada mereka untuk dapat mematahkan dan terlepas dari kuasa dosa yang membelenggu mereka, sserta perilaku dosa yang mereka lakukan yang disebabkan karena adanya penyimpangan seksual. Keyakinan ini akan dapat memotivasi kaum LGBT untuk dapat menjalani proses pemulihan dengan penuh pengharapan dalam Tuhan.

¹⁸ Prakoso, C. B., Arifianto, Y. A., & Suseno, A. (2020). LGBT dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen terhadap

Pergaulan Orang Percaya. *Jurnal Teologi*, 1(1), 1-14. Hal 11

Melalui bimbingan gereja, kaum LGBT untuk dapat mengatasi kemarahan kepada Tuhan, keluarga, atau masyarakat yang dianggap telah melukai mereka melalui bimbingan secara intensif. Dengan proses ini kaum LGBT ditolong untuk mengalami pemulihan dari luka-luka batin yang pernah dialami.

E. Kesimpulan

LGBT adalah Tindakan yang berdosa di hadapan Allah. Allah memberikan toleransi dalam tindakan tersebut, bahkan jelas tertulis dalam Alkitab bahwa tindakan LGBT bukanlah hal yang menyenangkan Allah. Akan tetapi perlu kita tidak perlu membenci “pribadinya, sebaliknya gereja sebagai alat penerapan kasih Allah dituntut untuk tetap mengasihi kaum LGBT. Melalui gereja-gereja yang ada diharapkan bisa membawa mereka yang terjat dalam

LGBT kembali menemukan identitas mereka sepenuhnya di dalam Kristus Yesus.

Jadi gereja terpanggil untuk memberi perhatian yang serius kepada keluarga kaum LGBT yang dilingkupi oleh perasaan malu dan cemas karena anggota keluarganya mengalami penyimpangan seksual. Gereja harus mampu memberi wadah bagi mereka untuk dapat berbagi atas beban yang mereka tanggung. Gereja juga perlu memberi dukungan moral bagi mereka dalam menghadapi realita memalukan dan menyedihkan yang mereka hadapi. Dalam hal ini pendampingan pastoral bagi keluarga kaum LGBT tidak bisa diabaikan oleh gereja dan hamba-hamba Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

GINTING, Rachel Miriam Aprilia. Fenomena Keberadaan LGBT Ditengah Masyarakat Dan Gereja. 2020.

MUNFARIDA, Elya. Kritik Wacana Seksualitas Perempuan. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 2009, 4.1: 122-139.

ALEXANDER, Christopher; SIMANJUNTAK, Ferry. Pandangan Etika Kristen Terhadap Identitas Homoseksual. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 2021, 6.1: 70-88.

TOLANDA, Yofsan; RONDA, Daniel. Tinjauan Etika Kristen Terhadap Homoseksualitas. *Jurnal Jaffray*, 2011, 9.1: 131-163.

Larry Richards, *berpacaran Sampai Di Mana Batasnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986)

Frank Worten, *Mematahkan Belenggu Homoseksualitas* (Malang: Gandum Mas, 1990)\

GUNAWAN, Chandra. DAPATKAH PERILAKU HOMOSEKSUAL DITERIMA?. *Jurnal Amanat Agung*, 2012, 8.1: 85-115.

PGI. 2016. "Pernyataan Sikap PGI Tentang LGBT."

SUHARYAT, Yayat. Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia. *Jurnal Region*, 2009, 1.3: 1-19.